

# **IMPLEMENTATION OF THE OLERIKULTURE PROGRAM IN REALIZING A GREEN SCHOOL AT SD INPRES PERUMNAS 1 RAPPOCINI MAKASSAR CITY**

## **IMPLEMENTASI PROGRAM OLERIKULTURA DALAM MEWUJUDKAN GREEN SCHOOL DI SD INPRES PERUMNAS 1 RAPPOCINI KOTA MAKASSAR**

**Nadia S. Alam<sup>1\*</sup>, M. Ridwan Said<sup>2</sup>, Ramdani Sidik<sup>3</sup>, Sulfa Reski<sup>4</sup>**

<sup>1,2,4</sup>Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar

<sup>3</sup>Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar

### **ARTICLE INFO**

#### **Article history:**

Received: May 06, 2025

Revised: October 15, 2025

Accepted: November 25, 2025

#### **Kata Kunci:**

Green school; Program Olerikultura;  
Kesadaran Ekologis

#### **Keywords:**

Green School; Olericulture Program;  
Ecological Awareness



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2025 by Author. Published by PT Citra Media Publishing.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program olerikultura sebagai bentuk integrasi pendidikan lingkungan di SD Inpres Perumnas 1 Rappocini, Kota Makassar. Program ini berfokus pada kegiatan bercocok tanam sayuran hortikultura yang dikembangkan sebagai wahana pembelajaran kontekstual untuk menumbuhkan kesadaran ekologis dan nilai karakter pada siswa sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi foto sebagai sumber data utama. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan mengedepankan prinsip validitas data melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan dua temuan utama. Pertama, kegiatan olerikultura di sekolah ini telah menciptakan ruang belajar ekologis berbasis partisipasi yang melibatkan siswa, guru, dan kepala sekolah dalam satu sistem pembelajaran yang kolaboratif. Melalui

praktik menanam, merawat, dan memanen sayuran, siswa memperoleh pengalaman langsung tentang pentingnya hubungan manusia dan alam, serta nilai-nilai tanggung jawab dan gotong royong. Kedua, implementasi program ini memperlihatkan transformasi sekolah menuju green school yang menekankan pada pembelajaran berkelanjutan dan penguatan karakter. Program ini selaras dengan prinsip Education for Sustainable Development (ESD) yang memandang pendidikan sebagai proses transformatif untuk membangun kesadaran dan tindakan ekologis sejak usia dini. Penelitian ini menegaskan bahwa program olerikultura dapat menjadi model pendidikan lingkungan yang relevan untuk diterapkan di sekolah dasar, terutama di wilayah perkotaan yang memiliki keterbatasan lahan hijau. Keberhasilan implementasi program ini menunjukkan bahwa integrasi antara praktik ekologis, pembelajaran berbasis proyek, dan nilai-nilai lokal mampu memperkuat literasi lingkungan siswa. Rekomendasi penelitian ini menggarisbawahi pentingnya dukungan kurikulum, pelatihan guru, dan kemitraan lintas sektor untuk memperluas model green school berbasis komunitas di Indonesia.

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the implementation of the olericulture program as a form of integrating environmental education at SD Inpres Perumnas 1 Rappocini, Makassar City. The program focuses on cultivating horticultural vegetables as a contextual learning medium to foster ecological awareness and character values among elementary school students. The research employed a descriptive qualitative approach using field observations, interviews, and photographic documentation as the main data sources. Data were analyzed through stages of reduction, presentation, and conclusion drawing, emphasizing data validity through source triangulation. The findings reveal two key results. First, the*

\*Corresponding author

E-mail addresses: [nadiaalam@gmail.com](mailto:nadiaalam@gmail.com)

*olericulture activities at this school have created a participatory, ecology-based learning space that involves students, teachers, and the principal in a collaborative learning system. Through the practice of planting, caring for, and harvesting vegetables, students gain direct experiences that highlight the interrelationship between humans and nature, as well as values of responsibility and cooperation. Second, the implementation of this program demonstrates the school's transformation toward a green school model that emphasizes sustainable learning and character building. This program aligns with the principles of ESD, which views education as a transformative process to foster ecological awareness and action from an early age. The study confirms that the olericulture program can serve as a relevant model for environmental education in elementary schools, particularly in urban areas with limited green space. The success of this program indicates that integrating ecological practices, project-based learning, and local values can strengthen students' environmental literacy. The research recommends greater curriculum support, teacher training, and cross-sector partnerships to expand community-based green school models in Indonesia.*

---

## PENDAHULUAN

Isu keberlanjutan lingkungan hidup menjadi tantangan global yang semakin mendesak, terutama dalam konteks perubahan iklim, degradasi ekosistem, dan ancaman ketahanan pangan. Laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC, 2022) menegaskan bahwa peningkatan suhu global, perubahan pola curah hujan, serta kerusakan ekosistem darat dan laut telah membawa dampak signifikan terhadap kehidupan manusia. Dalam konteks ini, pendidikan formal dipandang sebagai arena strategis untuk menanamkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan agar generasi muda mampu bertindak menuju kehidupan yang lebih berkelanjutan (UNESCO, 2021b).

Dalam ranah pendidikan, *Education for Sustainable Development* (ESD) menempatkan proses pembelajaran sebagai sarana utama untuk mengembangkan kompetensi, sikap, dan nilai yang mendukung tindakan berkelanjutan. ESD mendorong pembelajaran transformatif yang melampaui penyampaian fakta; ia menuntut pengalaman langsung, pemikiran sistemik, serta kemampuan mengambil keputusan yang mempertimbangkan keseimbangan sosial, ekonomi, dan lingkungan (UNESCO, 2021a). UNESCO menegaskan pentingnya menggabungkan pembelajaran aksi (*action-oriented learning*) dan pendekatan institusional yang "menghijaukan" lingkungan belajar sebagai cara memperkuat kapasitas sekolah untuk merespons krisis iklim dan kerentanan lokal. Kerangka kerja dan panduan terbaru menjabarkan pilar-pilar inti yang harus hadir: tata kelola sekolah, fasilitas dan operasi, pembelajaran dan pengajaran, serta keterlibatan komunitas. Pendekatan ini menempatkan sekolah sebagai agen perubahan sosial sekaligus laboratorium praktik keberlanjutan.

Panduan terkini (UNESCO, 2024) menekankan integrasi pembelajaran aksi (*action-oriented learning*), manajemen sekolah yang ramah iklim, serta keterlibatan komunitas sekolah sebagai unsur kunci *green school*. Pendekatan ini selaras dengan pandangan (Tilbury, 2011) yang menekankan bahwa pendidikan lingkungan tidak dapat sekadar berfokus pada teori, tetapi harus memberi pengalaman langsung yang mendorong aksi nyata siswa. Dengan demikian, konsep sekolah hijau dipandang sebagai strategi pedagogis sekaligus manajerial untuk memperkuat peran pendidikan dalam menghadapi krisis lingkungan.

Di Indonesia, gagasan *green school* sejalan dengan kebijakan pendidikan lingkungan hidup yang diperkenalkan melalui berbagai program, seperti Adiwiyata, kurikulum berbasis karakter, serta inisiatif sekolah hijau di tingkat lokal. Program-program tersebut berfokus pada pembentukan perilaku peduli lingkungan melalui kegiatan nyata di sekolah.

(Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Evaluasi terhadap program Adiwiyata misalnya menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan lingkungan berdampak pada peningkatan kesadaran ekologis meskipun keberlanjutan program masih bergantung pada dukungan kelembagaan dan sumber daya (Suryani & Dafit, 2022).

Pada level pembelajaran dasar, sekolah dasar memegang peran strategis sebagai tempat pembentukan kebiasaan dan karakter ekologis. Usia SD merupakan periode sensitif untuk pembentukan nilai dan perilaku; pengalaman langsung yang bersifat praktis cenderung lebih efektif dibandingkan pembelajaran teoretis belaka (Simanjuntak et al., 2022; Utaya & Wafaretta, 2021). Dengan memasukkan aktivitas berbasis kebun, pengamatan lapangan, dan proyek komunitas ke dalam kegiatan pembelajaran, sekolah dasar tidak hanya mengajarkan pengetahuan tetapi juga menumbuhkan sikap tanggung jawab, kerjasama, dan keterampilan praktis yang relevan dengan ketahanan pangan lokal (Desfandi et al., 2017). Landasan psikopedagogis ini kemudian mendasari banyak desain program *green school* yang berfokus pada pembelajaran berbasis praktik.

Salah satu contoh implementasi konsep tersebut dapat dilihat pada SD Inpres Perumnas 1 di Kecamatan Rappocini, Kota Makassar. Sekolah ini melaksanakan praktik olerikultura atau penanaman sayuran hortikultura sebagai wujud konkret penerapan *green school*. Program ini tidak hanya memperindah lingkungan sekolah, tetapi juga dirancang sebagai wahana pembelajaran terpadu yang menghubungkan mata pelajaran, keterampilan hidup, serta nilai karakter seperti tanggung jawab dan kerja sama. Studi kasus di konteks perkotaan seperti Makassar relevan untuk melihat bagaimana model sekolah hijau dapat dikontekstualisasikan pada keterbatasan lahan, dinamika sosial, dan kebutuhan ketahanan pangan lokal (Bellino & Adams, 2017).

Secara konseptual, *green school* dipandang sebagai pendekatan holistik yang menyatukan kurikulum, lingkungan fisik sekolah, tata kelola, dan keterlibatan komunitas untuk mencapai hasil belajar yang mendukung pembangunan berkelanjutan (UNESCO, 2021a). Panduan dan standar terbaru, seperti *Green School Quality Standard* dan *Greening Curriculum Guidance*, menekankan empat pilar transformasi: penguatan kebijakan dan tata kelola, pengintegrasian isu iklim dan lingkungan dalam kurikulum, pelatihan guru dan peningkatan kapasitas pendidikan, serta keterlibatan aktif siswa dan komunitas (UNESCO, 2024).

Praktik olerikultura di sekolah dapat dipahami sebagai bentuk *school gardening* atau *school horticulture*. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa program kebun sekolah meningkatkan pengetahuan ekologis siswa, keterampilan praktis (menanam, merawat, panen) (Amiri et al., 2021; Gradinščak et al., 2021; Hammarsten et al., 2018), serta perilaku kesehatan seperti konsumsi sayuran dan buah (Holloway et al., 2023; Ohly et al., 2016). Program-program yang terstruktur juga dilaporkan mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis dan keterlibatan sosial siswa (Dyg & Wistoft, 2018; Pope et al., 2023). Selain manfaat individu, kebun sekolah berfungsi sebagai laboratorium hidup yang mengajarkan siklus nutrisi tanah, konservasi air, dan prinsip agroekologi dalam pembelajaran aplikatif (Francis et al., 2011).

Disisi lain, konteks perkotaan menghadirkan tantangan dan peluang tersendiri bagi implementasi kebun sekolah. Keterbatasan lahan sering dianggap sebagai hambatan utama, tetapi pengalaman di banyak kota memperlihatkan inovasi, seperti bedengan vertikal, polybag, hidroponik skala kecil, dan pemanfaatan ruang marginal yang memungkinkan sekolah tetap melaksanakan kegiatan bercocok tanam (Burt et al., 2018; Wang & Yanai,

2023). Inovasi semacam ini menuntut kreativitas pengelolaan ruang, dukungan pelatihan bagi guru, serta keterlibatan aktif orang tua dan komunitas. Dengan demikian, studi yang menempatkan sekolah perkotaan sebagai objek kajian dapat memberikan wawasan praktis tentang strategi adaptif yang mengubah keterbatasan menjadi keuntungan pedagogis.

Namun, meskipun konsep *green school* telah banyak diterapkan di berbagai konteks, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai implementasinya di sekolah dasar perkotaan dengan keterbatasan lahan, seperti di Kota Makassar. Studi terdahulu umumnya berfokus pada sekolah dengan dukungan infrastruktur memadai atau di daerah pedesaan dengan lahan luas. Hal ini menimbulkan pertanyaan: bagaimana sekolah di lingkungan urban dengan lahan terbatas dapat mengembangkan program kebun sekolah yang efektif sekaligus relevan bagi pembelajaran ekologis?

Selain itu, penelitian tentang *green school* di Indonesia lebih banyak menitikberatkan pada evaluasi program Adiwiyata atau kebijakan pendidikan lingkungan dari pemerintah pusat. Masih sedikit studi yang menelaah inisiatif sekolah pada level mikro yang lahir dari kreativitas dan partisipasi warga sekolah sendiri, terutama dalam bentuk praktik *olerikultura*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberi kontribusi pada pengembangan model pendidikan lingkungan yang kontekstual di perkotaan, tetapi juga memperkaya wacana akademik tentang penerapan ESD dalam ruang belajar dasar. Temuan dari studi ini diharapkan dapat memperkuat basis empiris bagi kebijakan pendidikan hijau di Indonesia sekaligus memberi inspirasi praktis bagi sekolah-sekolah lain dalam mengintegrasikan pembelajaran ekologi melalui kegiatan nyata yang sederhana namun bermakna.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus sebagai strategi utama. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam praktik penerapan program *olerikultura* sebagai bentuk implementasi *green school* di SD Inpres Perumnas 1, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar. Program *olerikultura* yang dimaksud merupakan kegiatan penanaman sayuran hortikultura di lingkungan sekolah yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran dan pendidikan karakter. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menangkap dinamika, strategi, serta pengalaman warga sekolah dalam mengembangkan pembelajaran berbasis ekologi pada ruang pendidikan dasar dengan keterbatasan lahan perkotaan.

Subjek penelitian melibatkan guru, siswa, dan kepala sekolah sebagai aktor kunci, serta perwakilan orang tua dan komunitas sekolah yang berpartisipasi dalam kegiatan *olerikultura*. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi kegiatan sekolah, seperti foto, catatan harian kegiatan kebun, dan dokumen kebijakan sekolah. Observasi dilakukan untuk memahami praktik langsung penanaman, pemeliharaan, dan pemanfaatan hasil panen dalam konteks pembelajaran. Wawancara diarahkan untuk menggali persepsi, pengalaman, serta tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam menjalankan program. Dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkaya deskripsi dan analisis.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Dengan desain metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran komprehensif mengenai bagaimana program *olerikultura* di sekolah dasar dapat berfungsi sebagai media

pembelajaran ekologis, pendidikan karakter, sekaligus sarana pencapaian tujuan *Education for Sustainable Development*.

## HASIL

### **Implementasi Program Olerikultura sebagai Praktik Green School di SD Inpres Perumnas**

Hasil Pelaksanaan program olerikultura di SD Inpres Perumnas 1 Rappocini dimulai pada awal semester genap sebagai bagian dari upaya integratif penerapan green school di lingkungan sekolah dasar perkotaan. Kegiatan ini berangkat dari inisiatif kepala sekolah dan guru kelas yang berupaya menciptakan ruang belajar yang lebih kontekstual dan aplikatif. Program dirancang untuk memadukan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dengan pendidikan karakter dan pendidikan lingkungan hidup. Dalam tahap awal, tim sekolah bersama peneliti melakukan pemetaan area yang berpotensi untuk dijadikan lahan tanam, termasuk pemanfaatan area kosong di sisi belakang sekolah dan lahan sempit di dekat pagar. Lahan tersebut kemudian diubah menjadi area tanam sederhana dengan menggunakan polybag, pot daur ulang, dan rak vertikal sebagai media utama.

Proses persiapan dimulai dengan kegiatan gotong royong yang melibatkan siswa, guru, serta orang tua. Para siswa dilibatkan dalam pembersihan lahan, pengisian tanah ke dalam pot, serta penataan media tanam. Kegiatan ini menjadi sarana awal untuk memperkenalkan prinsip kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Observasi awal memperlihatkan antusiasme tinggi siswa kelas IV hingga VI yang secara bergiliran ikut menyiapkan area tanam. Beberapa siswa bahkan membawa botol bekas dari rumah untuk dijadikan pot vertikal, memperlihatkan kreativitas dalam memanfaatkan barang daur ulang. Tahap penanaman dimulai pada minggu ketiga dengan pemilihan jenis tanaman sayuran cepat panen, seperti kangkung, sawi, bayam, dan cabai rawit. Pemilihan jenis tanaman dilakukan berdasarkan pertimbangan kemudahan perawatan, ketahanan terhadap panas, serta relevansinya dengan konteks urban Makassar yang memiliki iklim tropis kering. Guru IPA dan PJOK berperan penting dalam mengintegrasikan kegiatan tanam dengan materi pelajaran, seperti fotosintesis, kebutuhan air, serta pentingnya aktivitas fisik dalam menjaga kesehatan. Siswa tidak hanya menanam, tetapi juga mencatat proses pertumbuhan tanaman di jurnal harian mereka. Gambar 1 menunjukkan proses penanaman bibit sawi di lahan yang telah disiapkan, sedangkan guru mendampingi sambil memberikan penjelasan mengenai perbedaan jenis media tanam.

Kegiatan pemeliharaan tanaman dilakukan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai dan setelah jam pulang sekolah. Jadwal penyiraman dan perawatan diatur secara bergiliran oleh kelompok siswa. Kelompok ini terdiri dari perwakilan tiap kelas dan dibimbing langsung oleh guru pendamping. Observasi lapangan menunjukkan bahwa aktivitas pemeliharaan tanaman menjadi rutinitas baru yang disukai siswa. Mereka belajar mengamati perubahan daun, pertumbuhan akar, hingga mengidentifikasi serangga yang hidup di sekitar kebun. Kegiatan ini memperkuat keterampilan observasi dan penalaran ilmiah siswa dalam konteks pembelajaran IPA.

Praktik olerikultura ini membawa perubahan nyata pada lingkungan fisik sekolah. Area yang sebelumnya kosong dan gersang kini berubah menjadi ruang hijau yang asri dan produktif. Guru menjelaskan bahwa keberadaan taman sayur meningkatkan kenyamanan dan kebersihan lingkungan sekolah. Beberapa sudut sekolah kini dihiasi tanaman rambat

dan bunga yang ditanam bersamaan dengan sayuran. Perubahan ini menjadi bukti konkret implementasi prinsip green school dalam skala mikro di sekolah dasar perkotaan yang memiliki keterbatasan lahan.

Dari sisi sosial, kegiatan olerikultura memperkuat hubungan antarwarga sekolah. Kolaborasi antara siswa dan guru, menciptakan ekosistem belajar yang inklusif dan partisipatif. Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan guru menjadi faktor kunci keberhasilan program. Guru berperan tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai pembelajar yang turut mengembangkan keterampilan baru. Sebagian guru yang sebelumnya tidak memiliki pengalaman bertani belajar tentang pengelolaan tanah dan kompos bersama siswa. Hal ini menunjukkan bahwa praktik olerikultura tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa, tetapi juga bagi tenaga pendidik sebagai bentuk professional learning.

Omplementasi program olerikultura di SD Inpres Perumnas 1 telah menunjukkan peningkatan kesadaran ekologis siswa melalui kegiatan praktik langsung, peningkatan kualitas lingkungan fisik sekolah melalui penghijauan dan konservasi air; serta penguatan relasi sosial antarwarga sekolah dan komunitas. Ketiga capaian tersebut selaras dengan indikator green school dan kompetensi inti Education for Sustainable Development (ESD), seperti berpikir sistem, pengambilan keputusan partisipatif, dan tindakan kolektif. Dengan demikian, kegiatan ini dapat dikatakan berhasil mewujudkan prinsip “belajar untuk berbuat” (*learning to act*) sebagaimana ditekankan UNESCO dalam kerangka ESD for 2030.

### **Dampak Edukatif dan Karakter pada Siswa melalui Program Olerikultura**

Implementasi program olerikultura di SD Inpres Prumnas 1 Rappocini tidak hanya menghasilkan perubahan pada lingkungan fisik sekolah, tetapi juga membawa dampak signifikan terhadap perkembangan nilai, sikap, dan perilaku siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terlihat bahwa keterlibatan langsung dalam aktivitas menanam dan merawat tanaman berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter ekologis. Proses belajar yang berlangsung secara alami di kebun sekolah memunculkan kesadaran baru di kalangan siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan, memahami proses kehidupan tumbuhan, serta menghargai hasil kerja mereka sendiri.

Sebagian siswa menunjukkan ketidakterbiasaan terhadap aktivitas menanam dan perawatan tanaman. Namun, setelah beberapa minggu keterlibatan, muncul perubahan perilaku yang jelas. Para siswa mulai menunjukkan kepedulian terhadap kondisi tanaman, misalnya dengan memastikan tanaman tidak kekeringan, memeriksa daun yang layu, atau mengganti pot yang rusak. Dalam wawancara, seorang guru menyebut bahwa “anak-anak kini lebih peka; kalau ada tanaman yang kering, mereka langsung inisiatif menyiram tanpa disuruh.” Hal ini menunjukkan tumbuhnya kesadaran ekologis yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan konatif, mereka tidak sekadar tahu apa itu lingkungan, tetapi juga merasa bertanggung jawab untuk menjaganya.

Kegiatan olerikultura memperkuat nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan gotong royong. Setiap siswa memiliki jadwal tugas harian untuk menyiram, membersihkan gulma, dan mencatat pertumbuhan tanaman. Guru mencatat bahwa pola tanggung jawab ini berpengaruh pula terhadap perilaku di kelas; siswa menjadi lebih tertib dalam mengelola tugas sekolah dan lebih menghargai waktu. Dari sisi pembelajaran, kegiatan olerikultura menumbuhkan minat baru terhadap sains dan konsep ekologi. Para siswa lebih antusias ketika materi pelajaran dikaitkan dengan pengalaman di

kebun sekolah. Guru IPA, misalnya, menjelaskan proses fotosintesis dengan mengamati langsung daun sawi yang mereka tanam. Observasi memperlihatkan bahwa siswa lebih mudah memahami konsep abstrak seperti siklus air, rantai makanan, dan peran sinar matahari setelah mengalami proses menanam dan merawat tanaman. Aktivitas ini menjadikan sains tidak lagi hanya teori di buku, tetapi pengetahuan yang hidup di sekitar mereka.

Selain meningkatkan literasi ekologis, program ini juga memengaruhi motivasi belajar siswa secara umum. Para siswa tampak menantikan giliran mereka untuk merawat tanaman. Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis praktik (*experiential learning*) memberikan efek positif terhadap keterlibatan emosional siswa. Beberapa guru menyebut bahwa kegiatan ini juga berperan sebagai terapi alami bagi siswa yang cenderung pendiam atau kurang percaya diri, karena memberi ruang bagi mereka untuk berpartisipasi tanpa tekanan akademik. Selain itu yang terlihat adalah tumbuhnya rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah. Siswa mulai menganggap taman sayur sebagai bagian dari diri mereka dan sekolah sebagai rumah kedua yang harus dijaga. Aktivitas semacam ini menunjukkan keterlibatan emosional yang tinggi, yang memperkuat keterikatan positif dengan ruang belajar. Guru menyebut bahwa perilaku ini juga tercermin pada kebersihan kelas: "Sekarang mereka tidak buang sampah sembarangan, karena sadar semua yang kotor bisa merusak tanaman."

Dampak edukatif yang paling menonjol dari program olerikultura ini adalah meningkatnya kesadaran siswa terhadap hubungan antara manusia dan alam. Siswa belajar bahwa setiap tindakan kecil seperti menanam, menyiram, memanen, yang memiliki makna ekologis yang kuat. Kesadaran ini merupakan inti dari kompetensi Education for Sustainable Development (ESD), yaitu kemampuan berpikir sistemik, kesadaran global, dan tindakan lokal. Sehingga, kegiatan kebun sekolah bukan hanya media pembelajaran ekologis, tetapi juga wahana pembentukan identitas anak sebagai warga muda yang bertanggung jawab terhadap bumi.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa program olerikultura di SD Inpres Prumnas 1 memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan sikap, perilaku, dan karakter siswa. Kegiatan ini menumbuhkan kepedulian ekologis, memperkuat nilai karakter positif, serta meningkatkan motivasi belajar dan hubungan sosial. Melalui proses yang sederhana dan kontekstual, siswa belajar menjadi subjek aktif dalam menjaga lingkungan, bukan hanya penerima informasi.

## PEMBAHASAN

Implementasi program olerikultura di SD Inpres Perumnas 1 Rappocini merupakan upaya strategis dalam mewujudkan praktik green school di tingkat sekolah dasar. Kegiatan bercocok tanam sayuran tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas tambahan, tetapi menjadi wahana pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan aspek ekologi, karakter, dan keberlanjutan. Sejalan dengan definisi (UNESCO, 2021a) sekolah hijau menekankan pentingnya sistem pembelajaran dan pengelolaan lingkungan yang berorientasi pada pembentukan perilaku ramah lingkungan. Program ini secara empiris memperlihatkan bagaimana ruang kebun sekolah berperan sebagai living laboratory yang menghubungkan manusia dan alam melalui pengalaman langsung.

Dalam praktiknya, kegiatan olerikultura di sekolah ini merepresentasikan pendekatan whole-school approach sebagaimana disarankan (UNESCO, 2021b), yang melibatkan

seluruh elemen sekolah dalam proses belajar ekologis. Kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan siswa dari tahap perencanaan hingga panen memperlihatkan bentuk partisipasi aktif yang membangun kesadaran kolektif terhadap lingkungan. Temuan ini sejalan dengan studi (Khofi, 2024; Kuswati et al., 2024; Pebriantika et al., 2020) yang menekankan bahwa keberhasilan sekolah hijau di Indonesia ditentukan oleh partisipasi komunitas sekolah dan adaptasi terhadap konteks lokal, bukan sekadar dukungan infrastruktur. Konteks sosial-budaya Makassar yang menekankan gotong royong menjadi kekuatan penting dalam keberlanjutan program.

Dari sisi pedagogi, kegiatan *olerikultura* mencerminkan prinsip *experiential learning* (Kolb, 2014), di mana siswa belajar melalui pengalaman langsung yang menggabungkan teori dan praktik. Aktivitas menanam, merawat, dan memanen sayuran mengembangkan pemahaman ilmiah sekaligus nilai tanggung jawab dan kepedulian terhadap alam. Program ini juga selaras dengan semangat *Education for Sustainable Development* (Tilbury, 2011), yang menekankan pembelajaran transformatif dan berpikir sistemik. Anak-anak memahami keterkaitan antara air, tanah, dan cuaca dengan kehidupan manusia, sehingga tindakan sederhana di lingkungan sekolah menjadi bagian dari kontribusi ekologis yang lebih luas.

Selain pembentukan kesadaran lingkungan, kegiatan ini juga menumbuhkan *ecological citizenship* (Dobson, n.d.) kesadaran untuk bertindak sebagai warga bumi yang bertanggung jawab. Siswa menunjukkan inisiatif seperti menyiram tanaman tanpa diminta, menjaga kebersihan kebun, dan membuat pesan-pesan ekologis. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong memperkuat internalisasi prinsip ESD, di mana *local wisdom* menjadi medium pedagogis (Huaman & Swentzell, 2021; Sandoval-Rivera, 2020). Program ini sekaligus memperkuat penerapan *project-based learning* dalam Kurikulum Merdeka (Kemdikbudristek, 2023) dengan menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila yang berkarakter, mandiri, dan bernalar kritis.

Hasil penelitian ini menegaskan perlunya memperluas praktik *olerikultura* sebagai model pembelajaran berkelanjutan di sekolah dasar lain. Pemerintah daerah dan satuan pendidikan dapat menjadikan pengalaman SD Inpres Prumnas 1 sebagai rujukan untuk membangun *green school* berbasis komunitas. Dukungan kurikulum, pelatihan guru, dan kolaborasi lintas sektor menjadi langkah strategis untuk memperkuat literasi ekologis di tingkat dasar. Dengan demikian, program *olerikultura* tidak hanya menjadi proyek lingkungan, tetapi juga menjadi bagian dari gerakan nasional menuju pendidikan yang berkelanjutan dan berakar pada budaya lokal.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi program *olerikultura* di SD Inpres Perumnas 1 Rappocini, Kota Makassar, merupakan bentuk konkret penerapan konsep *green school* yang mengintegrasikan dimensi ekologi, pendidikan karakter, dan pembelajaran kontekstual. Melalui kegiatan menanam dan merawat sayuran hortikultura, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan ilmiah mengenai lingkungan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keberlanjutan seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap alam. Program ini menegaskan bahwa praktik pembelajaran berbasis lingkungan dapat dilakukan secara sederhana namun bermakna dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan dukungan komunitas sekolah.



Program olerikultura menunjukkan keterhubungan langsung dengan prinsip Education for Sustainable Development (ESD) sebagaimana dirumuskan UNESCO. Siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan yang menumbuhkan kesadaran ekologis dan keterampilan berpikir sistemik tentang hubungan antara manusia dan alam. Sekolah bertransformasi menjadi ruang pembelajaran hidup (*living laboratory*) di mana setiap aktivitas sehari-hari berkontribusi pada pembentukan budaya hijau. Dengan demikian, SD Inpres Prumnas 1 menjadi model praktik baik dalam penerapan pendidikan berkelanjutan di tingkat sekolah dasar, khususnya di kawasan perkotaan seperti Makassar.

Hasil penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah daerah dan satuan pendidikan lainnya mengadopsi pendekatan serupa dengan menyesuaikan pada konteks lokal masing-masing sekolah. Pertama, diperlukan kebijakan yang mendorong integrasi program *green school* ke dalam kurikulum melalui kegiatan berbasis proyek lingkungan seperti olerikultura, pengelolaan sampah, atau konservasi air. Kedua, pelatihan bagi guru perlu diperkuat agar memiliki kapasitas pedagogis dan ekopedagogi yang relevan dengan prinsip ESD. Ketiga, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat lokal penting dijaga untuk memastikan keberlanjutan program serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah.

Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan *green school* tidak hanya bergantung pada fasilitas fisik atau teknologi ramah lingkungan, melainkan pada transformasi nilai, perilaku, dan kesadaran ekologis di kalangan warga sekolah. Program olerikultura menjadi pintu masuk strategis untuk menanamkan prinsip keberlanjutan sejak dini dan membentuk generasi yang berdaya dalam menjaga bumi. Oleh karena itu, praktik serupa diharapkan dapat direplikasi di berbagai satuan pendidikan dasar sebagai bagian dari upaya kolektif menuju masyarakat yang berkelanjutan.

## REFERENCES

- Amiri, A., Geravandi, S., & Rostami, F. (2021). Potential effects of school garden on students' knowledge, attitude and experience: A pilot project on sixth grade students in Iran. *Urban Forestry & Urban Greening*. <https://doi.org/10.1016/J.UFUG.2021.127174>
- Bellino, M. E., & Adams, J. D. (2017). A critical urban environmental pedagogy: Relevant urban environmental education for and by youth. *The Journal of Environmental Education*, 48(4), 270–284.
- Burt, K., Luesse, H., Rakoff, J., Ventura, A., & Burgermaster, M. (2018). School Gardens in the United States: Current Barriers to Integration and Sustainability. *American Journal of Public Health*, 108, 1543–1549. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2018.304674>
- Desfandi, M., Maryani, E., & Disman, D. (2017). Building ecoliteracy through adiwiyata program (study at adiwiyata school in Banda Aceh). *Indonesian Journal of Geography*, 49(1), 51–56.
- Dobson, A. (n.d.). 40 Ecological citizenship revisited. *Handbook of Global Environmental Politics*, 520.
- Dyg, P. M., & Wistoft, K. (2018). Wellbeing in school gardens – the case of the Gardens for Bellies food and environmental education program. *Environmental Education Research*, 24, 1177–1191. <https://doi.org/10.1080/13504622.2018.1434869>
- Francis, C. A., Jordan, N., Porter, P., Breland, T. A., Lieblein, G., Salomonsson, L., Sriskandarajah, N., Wiedenhoef, M., DeHaan, R., & Braden, I. (2011). Innovative education in agroecology: Experiential learning for a sustainable agriculture. *Critical Reviews in Plant Sciences*, 30(1–2), 226–237.
- Gradišćak, D., Branković, N., & Kozoderović, G. (2021). Gardening-based learning. *Norma*. <https://doi.org/10.5937/norma2101053g>

- Hammarsten, M., Askerlund, P., Almers, E., Avery, H., & Samuelsson, T. (2018). Developing ecological literacy in a forest garden: children's perspectives. *Journal of Adventure Education and Outdoor Learning*, 19, 227–241. <https://doi.org/10.1080/14729679.2018.1517371>
- Holloway, T., Dalton, L., Hughes, R., Jayasinghe, S., Patterson, K., Murray, S., Soward, R., Byrne, N., Hills, A., & Ahuja, K. (2023). School Gardening and Health and Well-Being of School-Aged Children: A Realist Synthesis. *Nutrients*, 15. <https://doi.org/10.3390/nu15051190>
- Huaman, E. S., & Swentzell, P. (2021). Indigenous education and sustainable development: Rethinking environment through indigenous knowledges and generative environmental pedagogies. *Journal of American Indian Education*, 60(1), 7–28.
- IPCC. (2022). *Climate Change 2022: Impacts, Adaptation and Vulnerability (Working Group II Contribution to the IPCC Sixth Assessment Report)*. Intergovernmental Panel on Climate Change. <https://www.ipcc.ch/report/ar6/wg2/>
- Kemdikbudristek. (2023). *Panduan Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan Sekolah Adiwiyata dan Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah*.
- Khofi, M. B. (2024). The Green School Concept in Elementary Schools as an Effort to Form Sustainable Behavior and Environmental Awareness. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 14(2), 206–225. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v14i2.14412>
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press.
- Kuswati, R., Choirunnisa, B. A., Ahmadi, M. A., Abbas, N. I., Waskito, J., Achmad, N., Soepatini, S., & Irawati, Z. (2024). Institutional Enhancement through Green School Program in Order to Achieving "Sekolah Adiwiyata." *British Journal of Environmental Studies*. <https://doi.org/10.32996/bjes.2024.4.1.6>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Ohly, H., Gentry, S., Wigglesworth, R., Bethel, A., Lovell, R., & Garside, R. (2016). A systematic review of the health and well-being impacts of school gardening: synthesis of quantitative and qualitative evidence. *BMC Public Health*, 16. <https://doi.org/10.1186/s12889-016-2941-0>
- Pebriantika, R., Abdurrahman, A., Hariri, H., Sowiyah, & Rahman, B. (2020). Leadership in green school practices: a case study of the principal's roles towards reducing global warming risk in Lampung, Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*, 1572. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1572/1/012042>
- Pope, E., Marston, S., Thompson, M., & Larson, S. (2023). How learning gardens foster well-being and development through the promotion of purposeful play in early childhood and beyond. *Theory Into Practice*, 62, 193–204. <https://doi.org/10.1080/00405841.2023.2202137>
- Sandoval-Rivera, J. C. A. (2020). Environmental education and indigenous knowledge: Towards the connection of local wisdom with international agendas in the framework of the Sustainable Development Goals (SDGs). *Diaspora, Indigenous, and Minority Education*, 14(1), 14–24.
- Simanjuntak, M. H. I. M., Budi, G. S., & Miranda, Y. (2022). Implementasi Program Adiwiyata di Sekolah Dasar Santa Maria Kota Palangka Raya. *Journal of Environment and Management*, 3(1), 71–79.
- Suryani, N., & Dafit, F. (2022). Implementasi Program Adiwiyata di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 415–423.
- Tilbury, D. (2011). *Education for sustainable development: An expert review of processes and learning*.

- UNESCO. (2021a). *Education for Sustainable Development: A Roadmap*. UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000374802.locale=en>
- UNESCO. (2021b). *Reimagining our futures together: a new social contract for education*. UNESCO. <https://doi.org/10.54675/ASRB4722>
- UNESCO. (2024). *Green School Quality Standard: Greening Every Learning Environment*. UNESCO. <https://www.unesco.org/en/articles/green-school-quality-standard-greening-every-learning-environment>
- Utaya, S., & Wafaretta, V. (2021). The vision, mission, and implementation of environmental education of adiwiyata elementary school in Malang City. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 802(1), 012048.
- Wang, R., & Yanai, S. (2023). Characteristics and Roles of School Gardens in Urban Areas of Japan: Perspective of School Managers. *Land*. <https://doi.org/10.3390/land12030565>